

Perbandingan Teori Inflasi dan Deflasi: Analisis Berdasarkan Pemikiran Ekonomi Klasik, Keynesian, dan Moneteris

Dinda Fitria Pida¹, Mhd. Rofi Febrian², Bunga Sausan Sabilla³ Reni Ria Armayani Hasibuan⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia^{1,2,3,4}

Corresponding Author: dindapida09@gmail.com^{1*}, mhdrofifebrian@yahoo.com², bungasausan27@gmail.com³ reniriaarmayani@uinsu.ac.id⁴

Info Artikel

Submitted: 31 Desember 2025

Revised : 03 Januari 2026

Accepted: 09 Januari 2026

Published: 11 Januari 2026

Keywords: Inflation, Deflation, Classical Economics, Keynesian Theory, Monetarism, Monetary Policy, Fiscal Policy

Kata Kunci: Inflasi, Deflasi, Ekonomi Klasik, Teori Keynesian, Monetarisme, Kebijakan Moneter, Kebijakan Fiskal

Abstract

This study analyzes inflation and deflation through classical, Keynesian, and monetarist economic perspectives using a qualitative literature review approach. Classical and monetarist theories emphasize inflation and deflation as primarily monetary phenomena driven by money supply changes, assuming automatic market adjustment through price and wage flexibility. In contrast, Keynesian theory views these phenomena as results of aggregate demand-supply imbalances and cost pressures, necessitating active government intervention through fiscal and monetary policies. Empirical analysis reveals that inflation and deflation are multifactorial, involving interactions between monetary and non-monetary factors. The study concludes that an integrative policy approach combining monetary stability with aggregate demand management is most relevant for contemporary macroeconomic policy formulation aimed at price stability and sustainable economic growth.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis inflasi dan deflasi melalui perspektif ekonomi klasik, Keynesian, dan moneteris dengan pendekatan studi pustaka kualitatif. Teori klasik dan moneteris memandang inflasi dan deflasi sebagai fenomena moneter yang disebabkan oleh perubahan jumlah uang beredar, dengan asumsi penyesuaian pasar otomatis melalui fleksibilitas harga dan upah. Sebaliknya, teori Keynesian memahami fenomena tersebut sebagai hasil ketidakseimbangan permintaan-penawaran agregat dan tekanan biaya, sehingga memerlukan intervensi aktif pemerintah melalui kebijakan fiskal dan moneter. Analisis empiris menunjukkan bahwa inflasi dan deflasi bersifat multifaktorial dengan interaksi antara faktor moneter dan non-moneter. Penelitian menyimpulkan bahwa pendekatan kebijakan integratif yang mengombinasikan stabilitas moneter dengan pengelolaan permintaan agregat menjadi relevan bagi perumusan kebijakan makroekonomi kontemporer yang berorientasi pada stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Inflasi dan deflasi merupakan indikator makroekonomi yang penting dalam menilai stabilitas harga, dinamika permintaan agregat, dan efektivitas kebijakan ekonomi suatu negara (Petrevski,

2023). Fenomena tersebut telah menjadi fokus kebijakan moneter dan fiskal di banyak negara, termasuk Indonesia, terutama di tengah ketidakpastian ekonomi global pasca-pandemi dan normalisasi kebijakan moneter di negara maju. Data resmi menunjukkan bahwa pada periode 2022 inflasi di Indonesia mencapai sekitar 5,51 % akibat tekanan harga energi global, namun turun menjadi sekitar 2,61 % pada 2023 dan 1,57 % pada 2024 seiring dengan stabilitas harga domestik serta respon kebijakan, dan bahkan terjadi deflasi sementara pada beberapa bulan di 2024–2025 (Bank Indonesia, 2025; Badan Pusat Statistik, 2023; Badan Pusat Statistik, 2024). Hal ini mencerminkan kompleksitas dinamika harga di ekonomi modern yang dipengaruhi oleh berbagai faktor moneter dan non-moneter.

Para ekonom klasik menjelaskan inflasi dan deflasi dari kerangka *quantity theory of money*, di mana perubahan jumlah uang beredar merupakan determinan utama tingkat harga umum (Khoirony et al., 2025). Menurut pendekatan ini, apabila jumlah uang beredar meningkat relatif terhadap output riil, tekanan inflasi akan terjadi dalam jangka panjang. Sebaliknya, deflasi muncul ketika suplai uang berkontraksi atau produktivitas meningkat lebih cepat daripada permintaan riil, sehingga harga umum menurun. Paradigma pasar bebas klasik berasumsi bahwa fleksibilitas harga dan upah akan secara otomatis mengembalikan keseimbangan ekonomi tanpa intervensi pemerintah yang intensif (*quantity theory*). Teori klasik ini juga disintesis dalam literatur moneteris modern yang menekankan peran bank sentral dalam menstabilkan ekspektasi harga melalui kendali jumlah uang beredar (Rahayu et al., 2024).

Di sisi lain, teori Keynesian menekankan bahwa inflasi tidak semata bergantung pada variabel moneter, tetapi juga ditentukan oleh ketidakseimbangan antara permintaan agregat dan kapasitas produksi serta tekanan biaya (Wati et al., 2025). Di bawah pendekatan Keynesian, inflasi dapat timbul ketika permintaan agregat meningkat lebih cepat daripada agregat supply, atau ketika biaya input, seperti upah dan harga bahan baku, meningkat, memicu inflasi *demand-pull* dan *cost-push*. Dalam konteks deflasi, Keynesian mencatat bahwa penurunan harga dapat memunculkan spiral negatif konsumen menunda konsumsi dengan ekspektasi harga lebih rendah sehingga permintaan agregat melemah, produksi menurun, dan tingkat pengangguran meningkat yang menimbulkan kebutuhan intervensi kebijakan fiskal dan moneter untuk mengembalikan permintaan (Meirizal et al., 2024)

Pendekatan moneteris memosisikan dirinya sebagai pengembangan empiris dan kebijakan dari teori klasik, dengan fokus kuat pada peran jumlah uang beredar dan ekspektasi inflasi dalam

mendorong dinamika harga. Monetaris, yang dipengaruhi oleh pemikiran Milton Friedman dan rekan-rekannya, menyatakan bahwa inflasi adalah fenomena moneter yang “selalu dan di mana pun” terkait dengan ekspansi uang beredar, sedangkan deflasi terutama akibat kontraksi moneter atau ketidakseimbangan suplai uang terhadap kebutuhan transaksi ekonomi. Dalam kerangka monetarist, kredibilitas bank sentral dan transparansi kebijakan moneter sangat penting untuk menjaga stabilitas harga di tengah tekanan global terhadap inflasi dan deflasi (Reuters, 2025).

Isu kontemporer, seperti pengalaman Indonesia yang mencatat deflasi pertama dalam lebih dari dua dekade pada awal 2025, mempertegas relevansi kajian teoretis ini bagi perumusan kebijakan makroekonomi. Data ini menunjukkan bahwa penurunan tingkat harga tidak selalu mencerminkan melemahnya permintaan agregat, tetapi juga bisa merupakan hasil dari intervensi fiskal tertentu seperti subsidi tarif energi yang besar serta dinamika global yang memengaruhi harga komoditas. Kondisi tersebut menimbulkan tantangan baru bagi pembuat kebijakan dalam menyeimbangkan target inflasi dengan pertumbuhan ekonomi, terutama di tengah ekspektasi harga yang berubah-ubah di kalangan pelaku ekonomi (Wikipedia, 2025).

Penelitian ini berupaya mengintegrasikan perspektif klasik, Keynesian, dan monetaris untuk memahami perbedaan asumsi teoretis dan implikasi kebijakan terkait inflasi dan deflasi, serta relevansinya terhadap fenomena nyata dan tantangan kebijakan makroekonomi di era kontemporer. Analisis komparatif ini diharapkan dapat memberikan *landasan konseptual yang robust* bagi pembuat kebijakan dan akademisi dalam merumuskan strategi kebijakan fiskal dan moneter yang adaptif serta responsif terhadap tekanan harga yang bersifat multifaktorial.

Kajian Pustaka

A. Inflasi dan Deflasi dalam Perspektif Ekonomi Klasik

Dalam pandangan ekonomi klasik, inflasi dipahami sebagai kenaikan harga secara umum yang disebabkan oleh kelebihan jumlah uang beredar melebihi produksi barang dan jasa riil di pasar bebas, sehingga nilai uang menurun sementara harga naik karena mekanisme penawaran-permintaan yang bekerja secara alami tanpa campur tangan pemerintah. Ekonomi klasik menekankan bahwa pasar bebas selalu mencapai keseimbangan melalui fleksibilitas harga penuh, di mana jika permintaan melebihi penawaran menyebabkan inflasi sementara, harga akan langsung menyesuaikan diri dengan naik secara proporsional hingga kembali seimbang, karena produsen merespons dengan meningkatkan produksi tanpa perlu kebijakan moneter intervensi. Upah juga dianggap fleksibel

Perbandingan Teori Inflasi dan Deflasi: Analisis Berdasarkan Pemikiran Ekonomi Klasik, Keynesian, dan Moneteris

Dinda Fitria Pida¹, Mhd. Rofi Febrian², Bunga Sausan Sabilla³ Reni Ria Armayani Hasibuan⁴

sepenuhnya, sehingga pekerja bersedia menerima upah lebih tinggi untuk mengejar biaya hidup yang naik akibat inflasi, yang mendorong perekrutan lebih banyak tenaga kerja hingga pengangguran hilang dan ekonomi kembali ke tingkat kesempatan kerja penuh.

Deflasi menurut ekonomi klasik adalah kebalikan dari inflasi, yaitu penurunan harga secara umum akibat kekurangan uang beredar atau peningkatan produksi yang melebihi permintaan, sehingga nilai uang menguat sementara harga turun melalui proses yang sama-sama otomatis di pasar bebas. Dalam situasi deflasi, fleksibilitas harga memungkinkan produsen menurunkan harga untuk membersihkan stok barang yang tidak terjual, sementara fleksibilitas upah membuat pekerja menerima gaji lebih rendah agar perusahaan bisa mempertahankan pekerja dan menghindari PHK massal, sehingga ekonomi cepat pulih ke equilibrium tanpa resesi berkepanjang. Pandangan ini menolak gagasan bahwa deflasi berbahaya permanen, karena *Hukum Say* menyatakan penawaran menciptakan permintaannya sendiri, di mana penurunan harga justru meningkatkan daya beli riil masyarakat dan mendorong konsumsi lebih tinggi hingga keseimbangan tercapai kembali.

Pasar bebas dalam ekonomi klasik dilihat sebagai sistem sempurna yang mengatur dirinya sendiri melalui kompetisi bebas dan tanpa hambatan regulasi, di mana inflasi atau deflasi hanyalah gejala sementara dari ketidakseimbangan uang beredar yang akan hilang otomatis berkat respon pasar. Fleksibilitas harga dan upah menjadi pondasi utama, karena harga barang turun atau naik langsung merespons perubahan penawaran-permintaan, misalnya saat pasokan berlebih harga jatuh hingga pembeli masuk lagi, sementara upah menyesuaikan agar tenaga kerja selalu penuh terpakai tanpa pengangguran sukarela. Pemerintah dianggap tak perlu campur tangan seperti cetak uang atau subsidi, sebab intervensi justru mengganggu sinyal pasar alami yang memastikan pengangguran dan ketidakseimbangan lenyap melalui penurunan upah atau harga secara bertahap hingga full employment tercapai.

Fleksibilitas harga di pasar bebas berarti tidak ada harga kaku atau tetap, sehingga saat inflasi muncul dari permintaan berlebih, harga naik segera mendorong produsen tambah output hingga kelebihan permintaan hilang dan harga stabil kembali pada level kesetimbangan. Begitu pula deflasi, di mana harga turun cepat membersihkan pasar dari kelebihan pasokan, meningkatkan permintaan riil karena barang jadi lebih murah, dan ekonomi pulih tanpa perlunya stimulus eksternal. Upah fleksibel melengkapi ini, karena pekerja menurunkan tuntutan upah saat pengangguran naik akibat deflasi, sehingga perusahaan merekrut lebih banyak hingga kurva permintaan-penawaran tenaga kerja bertemu di titik kesempatan kerja penuh, mencegah spiral deflasi berkepanjang seperti yang

dikhawatirkan teori modern. Secara keseluruhan, kombinasi ini menjamin netralitas uang dalam jangka panjang, di mana perubahan jumlah uang hanya memengaruhi harga nominal tanpa mengganggu output riil (Angraeni & Saiful, 2025).

a. Inflasi Menurut Teori Klasik

Dalam pandangan ekonomi klasik, inflasi dipahami sebagai fenomena yang terutama bersumber dari sisi moneter, khususnya berkaitan dengan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. Para ekonom klasik berangkat dari asumsi bahwa perekonomian pada dasarnya cenderung berada pada kondisi keseimbangan jangka panjang, di mana mekanisme pasar bekerja secara otomatis melalui penyesuaian harga dan upah. Oleh karena itu, inflasi tidak dianggap sebagai akibat dari gangguan struktural jangka pendek, melainkan sebagai konsekuensi dari ketidakseimbangan antara uang dan output riil. Inti pemikiran ekonomi klasik mengenai inflasi tercermin dalam Teori Kuantitas Uang, yang menyatakan bahwa tingkat harga dalam suatu perekonomian sangat dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar. Dalam kerangka ini, apabila jumlah uang meningkat lebih cepat dibandingkan pertumbuhan output barang dan jasa, maka kelebihan uang tersebut akan mendorong kenaikan harga secara umum. Dengan kata lain, inflasi terjadi karena terlalu banyak uang yang mengejar jumlah barang yang relatif tetap.

Ekonom klasik beranggapan bahwa uang bersifat netral dalam jangka panjang. Artinya, peningkatan jumlah uang beredar tidak akan meningkatkan output riil atau kesempatan kerja secara permanen, melainkan hanya berdampak pada kenaikan tingkat harga. Oleh sebab itu, inflasi dipandang sebagai fenomena moneter murni yang tidak memberikan manfaat nyata bagi perekonomian riil. Pandangan ini menempatkan kebijakan moneter yang tidak terkendali sebagai penyebab utama inflasi. Selain pertumbuhan jumlah uang beredar, ekonomi klasik juga menyoroti peran pembiayaan defisit anggaran pemerintah sebagai pemicu inflasi. Ketika pemerintah membiayai defisit anggaran melalui pencetakan uang baru, jumlah uang dalam perekonomian akan meningkat tanpa diimbangi oleh penambahan output. Kondisi ini, menurut pandangan klasik, hampir pasti akan menimbulkan tekanan inflasi. Oleh karena itu, kaum klasik menekankan pentingnya anggaran berimbang dan disiplin fiskal untuk menjaga stabilitas harga.

Di sisi lain, ekonomi klasik memandang bahwa faktor-faktor non-moneter, seperti kenaikan biaya produksi atau gangguan pasokan, bukanlah penyebab utama inflasi yang bersifat berkelanjutan. Kenaikan harga akibat faktor tersebut dianggap bersifat sementara, karena mekanisme pasar akan menyesuaikan kembali melalui perubahan upah, harga, dan alokasi

sumber daya. Inflasi yang terus-menerus hanya dapat terjadi apabila didukung oleh ekspansi moneter yang berkelanjutan. Pandangan klasik juga menekankan bahwa ekspektasi pelaku ekonomi terhadap stabilitas nilai uang sangat berperan dalam menjaga inflasi tetap rendah. Ketika masyarakat percaya bahwa jumlah uang akan dikendalikan secara ketat, perilaku konsumsi dan investasi akan lebih rasional, sehingga tekanan inflasi dapat diminimalkan. Sebaliknya, ketidakpercayaan terhadap otoritas moneter akan mendorong percepatan peredaran uang dan memperparah inflasi (Maimunah, 2024).

Dalam kerangka pemikiran ekonomi klasik, mekanisme pasar dipandang sebagai sistem yang mampu mengatur dirinya sendiri melalui interaksi antara permintaan dan penawaran. Para ekonom klasik meyakini bahwa pasar memiliki kemampuan alami untuk mencapai keseimbangan, termasuk dalam menghadapi tekanan inflasi. Oleh karena itu, inflasi tidak dilihat sebagai masalah yang memerlukan intervensi pemerintah secara aktif, melainkan sebagai sinyal ketidakseimbangan sementara yang akan dikoreksi oleh mekanisme pasar itu sendiri. Mekanisme penyesuaian pasar bekerja melalui perubahan harga sebagai respons terhadap kelebihan atau kekurangan permintaan. Ketika terjadi peningkatan harga secara umum, ekonomi klasik beranggapan bahwa kenaikan harga tersebut akan memicu penyesuaian perilaku pelaku ekonomi. Di satu sisi, konsumen akan mengurangi permintaan akibat menurunnya daya beli, sementara di sisi lain, produsen akan terdorong untuk meningkatkan produksi karena adanya insentif keuntungan yang lebih besar. Proses ini secara bertahap akan menambah pasokan barang dan jasa di pasar, sehingga tekanan inflasi dapat mereda dengan sendirinya.

Selain harga, penyesuaian juga terjadi melalui mekanisme upah dan biaya produksi. Dalam pandangan klasik, upah bersifat fleksibel dan akan menyesuaikan dengan kondisi pasar tenaga kerja. Apabila inflasi mendorong kenaikan harga barang, maka penyesuaian upah akan berlangsung secara proporsional, sehingga tidak menimbulkan distorsi jangka panjang terhadap pasar tenaga kerja maupun tingkat produksi. Fleksibilitas ini dianggap sebagai kunci utama tercapainya keseimbangan ekonomi secara otomatis. Ekonomi klasik menolak pandangan bahwa pemerintah perlu mengendalikan harga secara langsung untuk menekan inflasi. Intervensi seperti penetapan harga maksimum atau subsidi dianggap berpotensi mengganggu sinyal pasar yang seharusnya menjadi acuan bagi produsen dan konsumen. Campur tangan tersebut justru dinilai dapat menimbulkan distorsi, seperti kelangkaan barang, inefisiensi produksi, dan penurunan kualitas barang dan jasa. Oleh karena itu, kebijakan non-intervensi dipandang lebih efektif dalam

menjaga stabilitas jangka panjang.

Peran pemerintah dalam perspektif klasik dibatasi pada fungsi dasar, seperti menjaga keamanan, penegakan hukum, dan perlindungan hak milik. Dalam konteks inflasi, pemerintah diharapkan tidak ikut campur dalam pembentukan harga, melainkan fokus pada pengendalian jumlah uang beredar. Dengan menjaga stabilitas moneter, mekanisme pasar diberi ruang untuk bekerja secara optimal dalam menyesuaikan harga dan output. Pandangan ini sejalan dengan keyakinan ekonomi klasik bahwa inflasi yang bersifat berkelanjutan tidak mungkin terjadi tanpa dukungan ekspansi moneter. Selama pemerintah tidak melakukan intervensi yang berlebihan, terutama melalui kebijakan fiskal dan moneter yang longgar, maka mekanisme pasar diyakini mampu menjaga keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Dengan demikian, inflasi dianggap sebagai fenomena yang dapat dikoreksi secara alami oleh pasar, bukan sebagai kegagalan sistem ekonomi (Rahma et al., 2025).

b. Deflasi Menurut Teori Klasik

Dalam pandangan ekonomi klasik, deflasi tidak selalu dipahami sebagai fenomena negatif yang harus segera diatasi melalui intervensi pemerintah. Berbeda dengan pendekatan ekonomi modern yang cenderung melihat deflasi sebagai ancaman bagi stabilitas ekonomi, kaum klasik memandang deflasi sebagai bagian dari mekanisme penyesuaian alami pasar dalam rangka mengembalikan keseimbangan ekonomi jangka panjang. Ekonomi klasik berangkat dari asumsi bahwa pasar memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri secara otomatis melalui fleksibilitas harga, upah, dan tingkat bunga. Ketika terjadi ketidakseimbangan, misalnya akibat kelebihan pasokan barang dan jasa dibandingkan permintaan, penurunan harga (deflasi) dipandang sebagai sinyal pasar yang mendorong koreksi perilaku pelaku ekonomi. Dalam konteks ini, deflasi berfungsi sebagai mekanisme untuk menghilangkan distorsi harga dan mengembalikan alokasi sumber daya yang efisien.

Menurut pandangan klasik, deflasi yang muncul akibat peningkatan produktivitas atau efisiensi produksi justru dianggap sebagai fenomena yang sehat. Ketika kemajuan teknologi atau peningkatan efisiensi menyebabkan biaya produksi menurun, harga barang dan jasa akan ikut turun. Penurunan harga ini meningkatkan daya beli masyarakat tanpa mengurangi keseimbangan ekonomi secara keseluruhan. Dalam kondisi seperti ini, deflasi bukan mencerminkan lemahnya permintaan, melainkan keberhasilan sistem pasar dalam meningkatkan kesejahteraan konsumen. Selain itu, ekonomi klasik memandang deflasi sebagai koreksi alami terhadap inflasi sebelumnya.

Ketika inflasi terjadi akibat ekspansi jumlah uang beredar yang berlebihan, mekanisme pasar akan merespons melalui penurunan aktivitas ekonomi dan harga. Penurunan harga tersebut dipahami sebagai proses penyesuaian untuk mengembalikan nilai riil uang ke tingkat yang seimbang. Dengan demikian, deflasi berfungsi sebagai penyeimbang yang mengoreksi ketidakseimbangan moneter yang sebelumnya terjadi.

Dalam kerangka ini, kaum klasik menolak pandangan bahwa pemerintah perlu melakukan intervensi aktif untuk menahan atau membalikkan deflasi. Intervensi yang terlalu agresif, seperti stimulus fiskal berlebihan atau ekspansi moneter yang tidak terkendali, justru dianggap berpotensi menciptakan distorsi baru dalam perekonomian. Kebijakan semacam itu dapat menghambat proses penyesuaian alami pasar dan memperpanjang ketidakseimbangan ekonomi. Ekonomi klasik juga menekankan bahwa fleksibilitas upah merupakan elemen penting dalam proses koreksi melalui deflasi. Ketika harga barang dan jasa menurun, upah nominal diharapkan ikut menyesuaikan, sehingga biaya produksi tetap sejalan dengan tingkat harga. Dengan mekanisme ini, tingkat keuntungan produsen dapat dipertahankan, kesempatan kerja tidak terganggu secara signifikan, dan perekonomian dapat kembali menuju keseimbangan penuh.

Namun demikian, kaum klasik membedakan antara deflasi yang bersifat alami dan deflasi yang disebabkan oleh kontraksi moneter yang ekstrem. Deflasi yang muncul akibat kebijakan moneter yang terlalu ketat dan penurunan drastis jumlah uang beredar dapat mengganggu mekanisme pasar dan memperlambat aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, meskipun deflasi dipandang sebagai koreksi alami, stabilitas moneter tetap menjadi prasyarat penting agar proses penyesuaian berjalan secara optimal (Pahlevi et al., 2025).

Dalam pandangan ekonomi klasik, deflasi dipahami sebagai bagian dari mekanisme penyesuaian pasar yang bersifat alami. Dampaknya dinilai berbeda antara jangka pendek dan jangka panjang, tergantung pada proses penyesuaian harga, upah, dan produksi dalam perekonomian. Dalam jangka pendek, deflasi dapat menyebabkan penurunan permintaan dan perlambatan aktivitas ekonomi. Konsumen cenderung menunda konsumsi akibat ekspektasi penurunan harga lanjutan, sementara produsen menghadapi penurunan pendapatan ketika harga output turun lebih cepat dibandingkan penyesuaian biaya. Kondisi ini dapat menekan produksi dan penggunaan tenaga kerja secara sementara. Namun, ekonomi klasik memandang dampak tersebut sebagai fase transisi yang wajar dalam proses koreksi pasar. Dalam jangka panjang, deflasi justru berfungsi sebagai mekanisme korektif yang mengembalikan keseimbangan

ekonomi. Penurunan harga meningkatkan daya beli riil masyarakat dan mendorong efisiensi produksi. Fleksibilitas upah memungkinkan biaya produksi menyesuaikan dengan tingkat harga, sehingga keuntungan dan kesempatan kerja dapat pulih. Selain itu, deflasi membantu menghilangkan distorsi harga akibat inflasi sebelumnya dan memperkuat stabilitas nilai uang (Wahyudi & Aysiyah, 2024).

B. Inflasi dan Deflasi dalam Perspektif Keynesian

Teori Keynesian pertama kali lahir sebagai respons kritis terhadap kelemahan teori ekonomi klasik dalam menjelaskan fenomena ekonomi nyata pada awal abad ke-20. Keynes menolak keyakinan klasik bahwa pasar selalu mencapai keseimbangan penuh kesempatan kerja (*full employment*) melalui mekanisme harga yang fleksibel. Ia menunjukkan bahwa asumsi *Say's Law* yang menyatakan bahwa penawaran menciptakan permintaannya sendiritidak berlaku dalam situasi di mana permintaan agregat turun tajam dan tetap rendah.

Keynes menilai bahwa ketidakmampuan pasar untuk menyesuaikan diri dengan cepat, terutama melalui penurunan upah dan harga, menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dan pengangguran berkepanjangan. Hal ini terbukti pada Krisis Depresi Besar tahun 1930-an. Kritik ini menjadi salah satu landasan utama lahirnya pemikiran Keynesian sebagai teori makroekonomi alternatif (Rifki, 2024).

Keynesian menempatkan peran permintaan agregat sebagai variabel kunci dalam menentukan output dan kesempatan kerja, berbeda dengan fokus klasik pada penawaran, tabungan, dan fleksibilitas harga. Keynes berargumen bahwa ketidakseimbangan permintaan dapat menyebabkan ekuilibrium yang tidak diinginkan, di mana pasar tidak dapat pulih secara otomatis tanpa intervensi kebijakan publik (Wikipedia, 2025).

Pemikiran Keynesian muncul dalam konteks Krisis Depresi Besar (*Great Depression*) pada tahun 1930-an sebuah guncangan ekonomi global di mana banyak negara mengalami kontraksi produksi, tingkat pengangguran tinggi, dan kejatuhan permintaan agregat yang berkepanjangan. Kondisi inilah yang mendorong Keynes merumuskan pemikiran yang berbeda dari teori klasik, yaitu bahwa pasar bebas tidak selalu dapat mengembalikan perekonomian ke tingkat penuh kesempatan kerja secara cepat.

Dalam pandangan Keynes, pemerintah perlu memainkan peran aktif melalui kebijakan fiskal dan moneter untuk menstimulasi permintaan agregat dan mengatasi kelemahan mekanisme pasar. Krisis ekonomi yang lebih kontemporer juga menunjukkan relevansi pendekatan Keynesian dalam

mengatasi penurunan drastis permintaan agregat, di mana kebijakan fiskal ekspansif dipandang sebagai instrumen penting untuk meredam resesi dan memulihkan aktivitas ekonomi (Sulastris, 2025).

a. Inflasi Menurut Keynesian

Dalam kerangka Keynesian, inflasi dapat muncul ketika permintaan agregat (*aggregate demand*) meningkat lebih cepat daripada kemampuan produksi (*aggregate supply*). Kondisi ini sering terjadi ketika perekonomian mendekati atau berada pada tingkat kesempatan kerja penuh. Konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah, atau ekspor yang bertambah tajam menyebabkan permintaan melebihi ketersediaan barang dan jasa. Tekanan permintaan ini "menarik" harga naik karena produsen menyesuaikan harga seiring lonjakan konsumsi. Hal ini menunjukkan peran konsumsi sebagai komponen permintaan yang menjadi pendorong utama inflasi tarikan permintaan dalam teori Keynesian. Konsumsi yang tinggi menaikkan tekanan terhadap harga barang dan jasa, sehingga menciptakan inflasi (Sutawijaya, 2012).

Inflasi juga dapat timbul karena peningkatan biaya produksi (*cost-push*). Dalam perspektif Keynesian dan neo-Keynesian, ketika biaya input seperti bahan baku, energi, atau upah pekerja meningkat, produsen cenderung menaikkan harga jual untuk mempertahankan margin keuntungan. Akibatnya, harga barang dan jasa secara umum naik. Proses ini sering disebut sebagai spiral upah-harga, yaitu ketika kenaikan upah mendorong biaya produksi naik yang kemudian berujung pada harga yang lebih tinggi. Dalam banyak studi kontemporer, variabel upah nominal dianggap sebagai faktor penting dalam *cost-push inflation* karena biaya tenaga kerja merupakan input produksi yang signifikan.

Keynesian menekankan hubungan antara upah, konsumsi, dan permintaan agregat. Upah merupakan komponen penting dari pendapatan rumah tangga. Ketika upah meningkat, daya beli masyarakat juga meningkat sehingga konsumsi barang dan jasa naik mendorong permintaan agregat. Dalam konteks perekonomian yang mendekati *full employment*, hal ini dapat menciptakan tekanan inflasi *demand-pull*. Sebaliknya, kenaikan upah sebagai bagian dari biaya produksi juga dapat menjadi bagian dari penjelasan *cost-push inflation*. Dengan demikian, dalam teori Keynesian, konsumsi rumah tangga yang tinggi dan upah pekerja yang meningkat berperan ganda dalam memengaruhi tingkat inflasi baik melalui permintaan agregat maupun biaya produksi yang lebih tinggi (Afandi, 2015).

b. Deflasi Menurut Keynesian

Dalam pandangan Keynesian, deflasi (penurunan umum harga barang dan jasa) sering

dikaitkan dengan penurunan permintaan agregat. Ketika harga terus turun, konsumen dan produsen cenderung menunda konsumsi dan investasi karena mengharapkan harga akan turun lebih lanjut. Akibatnya, total permintaan dalam perekonomian melemah.

Penurunan permintaan ini memaksa perusahaan menurunkan produksi dan mengurangi tenaga kerja, yang berdampak pada naiknya pengangguran dan penurunan aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Studi empiris juga menunjukkan bahwa deflasi dapat membuat daya beli riil utang meningkat, sehingga konsumen dan perusahaan semakin memilih untuk menabung daripada berbelanja atau berinvestasi. Kondisi ini memperburuk tingkat pengangguran (Iswardhani, et.al., 2024).

Fenomena spiral deflasi terjadi ketika penurunan harga mendorong ekspektasi bahwa harga akan terus turun, sehingga konsumen dan pelaku usaha menunda pembelian dan investasi. Penurunan permintaan ini selanjutnya menyebabkan perusahaan menurunkan produksi, memangkas upah, dan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK), yang kembali menekan permintaan agregat (Sukirno, 2016).

Siklus ini berulang: penurunan harga → penurunan permintaan → naiknya pengangguran → penurunan lebih lanjut permintaan. Perekonomian dapat "terjebak" dalam depresi atau resesi berkepanjangan yang sulit diatasi hanya oleh mekanisme pasar. Spiral deflasi ini adalah salah satu alasan Keynesian mendukung intervensi kebijakan fiskal dan moneter untuk mengembalikan permintaan agregat dan menghentikan siklus negatif tersebut (Aulia et al., 2025).

C. Inflasi dan Deflasi dalam Perspektif Moneteris

Milton Friedman, seorang ekonom Amerika Serikat yang lahir pada 1912 dan wafat pada 2006, merupakan tokoh utama dalam aliran moneterisme dan penerima Penghargaan Nobel Ekonomi tahun 1976. Beliau dikenal sebagai pemimpin Sekolah Ekonomi Chicago yang menekankan pentingnya pasar bebas dan peran kebijakan moneter dalam menstabilkan ekonomi. Dalam perspektif moneterisnya, Friedman memandang inflasi dan deflasi sebagai fenomena yang pada dasarnya bersumber dari ketidakseimbangan suplai uang, bukan faktor struktural seperti biaya produksi atau permintaan agregat (Sinurat et al., 2025). Pendekatan ini menantang *teori Keynesian* yang lebih fokus pada intervensi fiskal, dengan Friedman berargumen bahwa pemerintah sebaiknya membatasi perannya pada pengendalian jumlah uang beredar untuk menghindari distorsi ekonomi.

Teori moneteris Friedman menekankan bahwa inflasi terjadi ketika pertumbuhan jumlah uang beredar melebihi laju pertumbuhan output riil ekonomi, yang mengakibatkan peningkatan harga

Perbandingan Teori Inflasi dan Deflasi: Analisis Berdasarkan Pemikiran Ekonomi Klasik, Keynesian, dan Monetaris

Dinda Fitria Pida¹, Mhd. Rofi Febrian², Bunga Sausan Sabilla³ Reni Ria Armayani Hasibuan⁴

secara umum (Sartika & Soebagiyo, 2022). Menurutnya, "*inflation is always and everywhere a monetary phenomenon,*" yang berarti inflasi bukanlah hasil dari faktor eksternal semata, melainkan konsekuensi langsung dari ekspansi moneter yang berlebihan oleh bank sentral (Sartika & Daryono Soebagiyo, 2022). Analisis ini didasarkan pada teori kuantitas uang modern, di mana persamaan $MV = PT$ (di mana M adalah uang beredar, V kecepatan uang, P tingkat harga, dan T transaksi) menunjukkan bahwa peningkatan M tanpa diimbangi oleh T akan mendorong kenaikan P. Dalam konteks ini, Friedman menyarankan kebijakan moneter yang ketat untuk menjaga stabilitas harga, karena inflasi yang tinggi dapat mengerosi daya beli dan menghambat pertumbuhan jangka panjang.

Sebaliknya, deflasi dalam perspektif monetaris Friedman muncul ketika suplai uang berkontraksi atau tumbuh lebih lambat daripada output ekonomi, yang menyebabkan penurunan tingkat harga secara umum dan potensi spiral deflasi. Friedman memperingatkan bahwa deflasi lebih berbahaya daripada inflasi moderat karena dapat menimbulkan penundaan konsumsi (sebab konsumen menunggu harga lebih rendah), peningkatan beban utang riil, serta pengangguran massal seperti yang terlihat pada *Depresi Besar 1930-an* (Sinurat et al., 2025). Oleh karena itu, teori ini menganjurkan agar bank sentral menghindari kebijakan moneter yang terlalu restriktif, sambil menjaga pertumbuhan uang beredar yang stabil sesuai dengan potensi ekonomi untuk mencegah baik inflasi maupun deflasi yang ekstrem.

Milton Friedman, sebagai salah satu ekonom paling berpengaruh abad ke-20, mengembangkan monetarisme sebagai respons terhadap dominasi teori Keynesian pasca-Perang Dunia II. Lahir di Brooklyn, New York, Friedman belajar di Universitas Chicago dan kemudian menjadi profesor di sana, di mana ia membentuk Sekolah Chicago yang menekankan empiris dan matematika dalam analisis ekonomi. Kontribusinya tidak hanya terbatas pada moneter, tetapi juga mencakup teori konsumsi permanen dan kritik terhadap kurva Phillips, yang menunjukkan *trade-off* jangka pendek antara inflasi dan pengangguran. Dalam konteks inflasi dan deflasi, Friedman menolak pandangan bahwa inflasi disebabkan oleh faktor non-moneter seperti serikat buruh atau monopoli, melainkan menegaskan bahwa perubahan suplai uang adalah penyebab utama (Simanungkalit, 2020). Pendekatan ini didukung oleh studi empirisnya, seperti dalam buku "*A Monetary History of the United States*" bersama *Anna Schwartz*, yang menunjukkan bagaimana kesalahan kebijakan Federal Reserve memperburuk Depresi Besar melalui kontraksi moneter.

Inti dari teori monetaris Friedman adalah persamaan kuantitas uang yang dimodernisasi, di mana inflasi dijelaskan melalui ketidakseimbangan antara penawaran uang (M) dan permintaan uang yang

stabil. Friedman berargumen bahwa kecepatan uang (V) relatif konstan dalam jangka panjang, sehingga peningkatan M yang berlebih akan langsung diterjemahkan menjadi kenaikan P (tingkat harga) jika T (output) tidak ikut bertambah secara proporsional (Simanungkalit, 2020). Analisis ini didasarkan pada data historis dari berbagai negara, termasuk hiperinflasi di Jerman 1920-an, yang menunjukkan korelasi kuat antara ekspansi moneter dan laju inflasi. Dalam konteks Indonesia, aplikasi teori ini terlihat pada periode pasca-krisis 1998, di mana Bank Indonesia menggunakan target moneter untuk mengendalikan inflasi, meskipun tantangan seperti volatilitas nilai tukar sering mengganggu efektivitasnya. Friedman juga menekankan aturan moneter tetap, seperti pertumbuhan uang 3-5% per tahun, untuk menghindari diskresi politik yang dapat memicu inflasi *oportunistik*.

Untuk deflasi, Friedman melihatnya sebagai *mirror image* dari inflasi, di mana penurunan suplai uang menyebabkan penurunan harga yang dapat memicu lingkaran setan: konsumen menunda pembelian, perusahaan memangkas produksi, dan pengangguran meningkat. Beliau menganalisis Depresi Besar sebagai contoh deflasi moneter, di mana penurunan uang beredar sebesar 30% antara 1929-1933 memperburuk resesi menjadi depresi (Sinurat et al., 2025). Dalam perspektif modern, deflasi juga dapat dipicu oleh faktor teknologi atau demografi, tetapi Friedman menekankan peran bank sentral dalam mencegahnya melalui injeksi likuiditas yang tepat waktu. Di Indonesia, meskipun deflasi jarang terjadi, episode singkat pada 2009 menunjukkan risiko deflasi impor akibat penurunan harga komoditas global, yang dapat diatasi dengan kebijakan moneter ekspansif sesuai ajaran monetaris. Secara keseluruhan, teori Friedman mendorong pendekatan yang hati-hati terhadap kebijakan moneter, di mana stabilitas harga menjadi prioritas utama untuk mendukung pertumbuhan berkelanjutan tanpa distorsi.

a. Inflasi Menurut Monetaris

Menurut perspektif monetaris, inflasi merupakan fenomena moneter yang disebabkan oleh peningkatan jumlah uang beredar yang melebihi pertumbuhan produktivitas dalam perekonomian. Teori kuantitas uang menjelaskan bahwa nilai uang ditentukan oleh dinamika penawaran dan permintaan uang, di mana bank sentral berperan dalam menetapkan jumlah uang beredar untuk menjaga keseimbangan. Apabila jumlah uang beredar meningkat secara berlebihan, hal ini dapat mendorong kenaikan tingkat harga barang dan jasa, yang pada akhirnya mengakibatkan inflasi yang mengganggu stabilitas ekonomi jangka panjang (Rasyidin et al., 2022).

Dalam kerangka moneterisme, inflasi pada dasarnya terjadi ketika pertumbuhan uang beredar

melebihi kapasitas produksi, dengan teori kuantitas uang sebagai pondasi utama yang dinyatakan dalam persamaan $MV = PY$, di mana M adalah jumlah uang beredar, V adalah kecepatan peredaran uang, P adalah tingkat harga, dan Y adalah output riil. Jika V dan Y relatif stabil, peningkatan M akan langsung menyebabkan kenaikan P , atau inflasi. Ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan harga di masa depan juga menjadi faktor pendorong, di mana tanpa penambahan uang beredar, inflasi tidak akan berkelanjutan meskipun ada pemicu awal seperti kekurangan pasokan (Oktavera et al., 2024).

Kebijakan moneter menjadi instrumen kunci untuk mengendalikan inflasi dari sudut pandang moneteris, dengan suku bunga sebagai alat utama yang memengaruhi permintaan *agregat* melalui saluran transmisi seperti nilai tukar dan harga aset. Kenaikan suku bunga oleh bank sentral dapat mengurangi tekanan *inflasi* dengan membuat pinjaman lebih mahal, sehingga membatasi pengeluaran dan pertumbuhan uang beredar; sebaliknya, penurunan suku bunga berpotensi memicu inflasi jika tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas. Tujuan utama kebijakan ini adalah mencapai stabilitas harga untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Salsabila et al., 2024).

Inflasi dari perspektif moneteris sering dikaitkan dengan pemikiran Milton Friedman, yang menekankan bahwa "*inflasi selalu dan di mana pun merupakan fenomena moneter,*" di mana kelebihan uang beredar menjadi penyebab utama kenaikan harga secara berkelanjutan. Teori ini membedakan antara inflasi jangka pendek yang mungkin dipengaruhi faktor non-moneter seperti guncangan pasokan, dengan inflasi jangka panjang yang sepenuhnya bergantung pada kebijakan moneter bank sentral. Dalam konteks Indonesia, analisis empirik menunjukkan bahwa *fluktuasi* uang beredar sering kali berkorelasi positif dengan tingkat inflasi, meskipun faktor eksternal seperti nilai tukar rupiah dapat memperburuk situasi. Kebijakan moneter yang ketat, seperti penargetan inflasi oleh Bank Indonesia, telah terbukti efektif dalam menjaga inflasi di kisaran 2-4% dalam beberapa tahun terakhir, meskipun tantangan pandemi sempat meningkatkan tekanan pada tahun 2022-2023. Namun, kritik terhadap pendekatan moneteris muncul dari perspektif Keynesian, yang berargumen bahwa faktor permintaan agregat dan kebijakan fiskal juga memainkan peran signifikan, sehingga pendekatan murni moneteris mungkin tidak cukup *fleksibel* untuk ekonomi berkembang seperti Indonesia.

Untuk mendalami teori kuantitas uang, persamaan dasar $MV = PY$ mengilustrasikan hubungan langsung antara uang beredar (M) dan tingkat harga (P), dengan asumsi *velocity* (V) dan output

riil (Y) relatif konstan di jangka panjang. Studi kasus di Indonesia menunjukkan bahwa peningkatan $M2$ (uang beredar luas) sebesar 10% tanpa diimbangi pertumbuhan PDB dapat mendorong inflasi hingga 5-7%, sebagaimana diamati pada periode 2022 pasca-pemulihan ekonomi. Kebijakan moneter kontraktif, seperti kenaikan BI Rate, bekerja melalui mekanisme transmisi yang melibatkan pengurangan likuiditas perbankan, yang pada gilirannya menekan konsumsi dan investasi. Meskipun demikian, efektivitas kebijakan ini tergantung pada kredibilitas bank sentral dalam mengelola ekspektasi inflasi, di mana komunikasi transparan menjadi kunci untuk menghindari spiral inflasi. Dalam literatur terkini, integrasi antara kebijakan moneter dan makroprudensial semakin ditekankan untuk mengatasi risiko sistemik, terutama di tengah volatilitas global seperti kenaikan suku bunga *The Fed* yang memengaruhi aliran modal ke Indonesia.

b. Deflasi Menurut Moneteris

Dalam perspektif moneteris, deflasi dipahami sebagai fenomena moneter yang primarily disebabkan oleh kontraksi jumlah uang beredar yang tidak seimbang dengan kebutuhan ekonomi riil. Berdasarkan teori kuantitas uang ($MV = PT$), ketika jumlah uang beredar (M) mengalami penurunan signifikan sementara kecepatan peredaran uang (V) dan volume transaksi riil (T) cenderung stabil, maka tingkat harga umum (P) akan turun, sehingga memicu deflasi. Kontraksi moneter ini sering kali terjadi akibat kebijakan pengetatan likuiditas yang berlebihan, yang dapat memperburuk kondisi ekonomi melalui efek *spiral* masyarakat menunda pengeluaran karenaantisipasi harga lebih rendah di masa depan, sehingga permintaan agregat semakin menurun dan memperdalam deflasi (Halim et al., 2025).

Peran bank sentral dalam mengatasi deflasi dari sudut pandang moneteris menjadi krusial karena institusi ini memiliki otoritas penuh atas pengendalian pasokan uang. Bank sentral diharapkan menghindari kontraksi moneter yang ekstrem dengan menerapkan kebijakan ekspansif, seperti penurunan suku bunga acuan, pembelian aset melalui operasi pasar terbuka, atau penyesuaian cadangan wajib minimum, untuk meningkatkan likuiditas dan mendorong pertumbuhan uang beredar yang sehat. Kegagalan dalam pengelolaan ini dapat menyebabkan deflasi berkepanjangan yang menghambat pertumbuhan ekonomi, sebagaimana ditegaskan dalam kerangka stabilitas harga yang mengintegrasikan target inflasi rendah dan pencegahan deflasi (Oktavera et al., 2024; Halim et al., 2025).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan menafsirkan fenomena sosial secara mendalam melalui analisis data non-numerik yang bersumber dari berbagai referensi ilmiah. Metode studi pustaka dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian, analisis, dan perbandingan konsep serta pemikiran teoritis mengenai inflasi dan deflasi dalam perspektif ekonomi klasik, Keynesian, dan monetaris berdasarkan literatur yang telah ada.

Studi pustaka dinilai relevan karena objek kajian penelitian bersifat konseptual dan teoritis, sehingga tidak memerlukan pengumpulan data primer melalui survei atau wawancara lapangan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2021), penelitian kepustakaan menekankan pada penelusuran, pencatatan, dan pengolahan data yang bersumber dari dokumen tertulis seperti buku, artikel jurnal, laporan ilmiah, dan publikasi resmi lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis kritis terhadap sumber-sumber tertulis yang kredibel guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai perbedaan pandangan antar aliran pemikiran ekonomi terkait inflasi dan deflasi (Mujiadi et al., 2025; Ramdani & Appriochman, 2025).

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka, terutama artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta buku teks ekonomi makro dan moneter yang relevan. Menurut Sugiyono (2018), data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara dokumen atau pihak lain yang telah tersedia sebelumnya. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini difokuskan pada karya-karya yang membahas teori inflasi dan deflasi, perbedaan pandangan antar aliran pemikiran ekonomi, serta implikasi kebijakan moneter dan fiskal.

Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi topik, rentang tahun publikasi, serta kredibilitas jurnal atau penerbit, sehingga data yang digunakan mampu mendukung kedalaman dan ketajaman analisis teoritis. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif-analitis dengan cara mengklasifikasikan, membandingkan, dan mensintesis berbagai pandangan teoritis untuk memperoleh kesimpulan yang sistematis dan komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

A. Analisis Perbandingan Teori Inflasi

Inflasi dapat dijelaskan melalui tiga pendekatan teoretis utama yang memiliki perbedaan mendasar dalam menjelaskan sumber penyebab, mekanisme penyesuaian ekonomi, serta peran kebijakan pemerintah.

a. Perspektif Klasik dan Monetaris

Teori klasik memandang inflasi sebagai fenomena moneter murni yang disebabkan pertumbuhan jumlah uang beredar melebihi pertumbuhan output riil (Fergiawan et al., 2025). Pendekatan ini sejalan dengan teori monetaris yang menegaskan bahwa inflasi "selalu dan di mana pun merupakan fenomena moneter". Melalui persamaan kuantitas uang ($MV = PY$), monetaris menjelaskan bahwa peningkatan jumlah uang beredar, dengan asumsi kecepatan peredaran uang dan output relatif stabil, akan secara langsung mendorong kenaikan tingkat harga. Kedua aliran ini berasumsi bahwa perekonomian secara alamiah bergerak menuju keseimbangan jangka panjang melalui mekanisme pasar fleksibel, sehingga intervensi pemerintah yang aktif tidak diperlukan. Uang dianggap bersifat netral dalam jangka panjang, sehingga peningkatan jumlah uang beredar hanya memengaruhi tingkat harga tanpa berdampak permanen terhadap output riil maupun kesempatan kerja.

b. Perspektif Keynesian

Berbeda dengan pendekatan klasik-monetaris, teori Keynesian memandang inflasi sebagai fenomena multifaktorial. Inflasi dapat muncul akibat ketidakseimbangan antara permintaan agregat dan kapasitas produksi (*demand-pull inflation*), maupun kenaikan biaya produksi seperti upah dan harga bahan baku (*cost-push inflation*) (Meirizal et al., 2024). Dalam kondisi perekonomian mendekati tingkat kesempatan kerja penuh, peningkatan permintaan agregat cenderung lebih mendorong kenaikan harga dibandingkan peningkatan output riil. Keynesian menekankan bahwa pasar tidak selalu mampu melakukan penyesuaian secara cepat, terutama dalam kondisi ketidakpastian dan rigiditas harga serta upah, sehingga intervensi pemerintah melalui kebijakan fiskal dan moneter diperlukan untuk menstabilkan permintaan agregat.

c. Implikasi Kebijakan

Pendekatan klasik dan monetaris menekankan pentingnya disiplin kebijakan moneter dan kredibilitas bank sentral dalam mengendalikan inflasi. Stabilitas ekspektasi inflasi masyarakat menjadi faktor krusial karena ketidakpercayaan terhadap otoritas moneter dapat mempercepat laju inflasi. Sebaliknya, Keynesian mengakui adanya *trade-off* jangka pendek antara inflasi dan pengangguran (kurva Phillips), namun menegaskan bahwa ketika perekonomian berada pada

kapasitas penuh, kebijakan ekspansif berlebihan hanya akan meningkatkan inflasi tanpa meningkatkan output riil (Uyun, 2025). Dalam praktik empiris, inflasi bersifat multifaktorial dengan tekanan permintaan agregat, kenaikan biaya input, ekspektasi inflasi, serta kebijakan moneter bekerja secara simultan, sehingga analisis komprehensif memerlukan integrasi faktor moneter dan non-moneter.

B. Analisis Perbandingan Teori Deflasi

Deflasi dipahami secara berbeda oleh masing-masing aliran pemikiran ekonomi, terutama dalam hal penyebab, dampak, dan peran kebijakan pemerintah.

a. Perspektif Klasik

Ekonomi klasik tidak memandang deflasi sebagai permasalahan serius yang memerlukan intervensi aktif. Deflasi dipahami sebagai proses koreksi alami pasar melalui fleksibilitas harga, upah, dan tingkat bunga. Deflasi yang bersumber dari peningkatan produktivitas bahkan dianggap positif karena meningkatkan daya beli masyarakat tanpa mengganggu keseimbangan ekonomi jangka panjang. Namun, kaum klasik tetap mengakui bahwa deflasi akibat kontraksi moneter ekstrem dapat menghambat aktivitas ekonomi, sehingga stabilitas moneter tetap menjadi prasyarat penting bagi berfungsinya mekanisme pasar secara optimal.

b. Perspektif Keynesian

Teori Keynesian memandang deflasi sebagai ancaman serius terhadap stabilitas ekonomi, khususnya ketika dipicu oleh melemahnya permintaan agregat. Penurunan harga mendorong konsumen dan pelaku usaha menunda konsumsi serta investasi karena ekspektasi penurunan harga berkelanjutan, memicu spiral deflasi: penurunan harga → penurunan permintaan → naiknya pengangguran → penurunan lebih lanjut permintaan. Siklus ini sulit dihentikan hanya melalui mekanisme pasar, sehingga Keynesian menekankan pentingnya intervensi pemerintah melalui kebijakan fiskal ekspansif dan kebijakan moneter longgar untuk mendorong permintaan agregat dan memulihkan aktivitas ekonomi.

c. Perspektif Moneteris

Pendekatan moneteris memandang deflasi sebagai fenomena moneter yang disebabkan kontraksi jumlah uang beredar (Rohmah & Waluyo, 2024). Berdasarkan teori kuantitas uang ($MV = PT$), penurunan jumlah uang beredar yang tidak diimbangi peningkatan kecepatan peredaran uang atau output riil akan menyebabkan penurunan tingkat harga. Bank sentral memiliki peran krusial dalam mencegah deflasi dengan menjaga pertumbuhan uang beredar

stabil serta menghindari kebijakan moneter terlalu ketat. Kebijakan moneter ekspansif, seperti penurunan suku bunga dan peningkatan likuiditas, dipandang sebagai instrumen utama mengatasi tekanan deflasi.

d. Sintesis Komparatif

Ketiga pendekatan menunjukkan bahwa deflasi tidak dapat dipahami secara tunggal: klasik menekankan mekanisme pasar dan fleksibilitas harga; Keynesian menyoroti peran permintaan agregat dan bahaya spiral deflasi, moneteris memfokuskan pada jumlah uang beredar dan kebijakan bank sentral (Ratnasari et al., 2025). Dalam praktik ekonomi modern, pendekatan yang mengombinasikan stabilitas moneter dengan pengelolaan permintaan agregat dinilai lebih relevan untuk mencegah dampak negatif deflasi berkepanjangan.

C. Implikasi Kebijakan Ekonomi

Perbedaan pendekatan teori klasik, Keynesian, dan moneteris dalam menjelaskan inflasi dan deflasi menghasilkan implikasi kebijakan ekonomi berbeda, meskipun ketiganya menekankan pentingnya stabilitas ekonomi jangka panjang.

a. Pendekatan Klasik-Monetaris

Kedua pendekatan ini menekankan peran sentral stabilitas moneter. Inflasi dan deflasi dipandang sebagai konsekuensi langsung dari ekspansi atau kontraksi moneter yang tidak sejalan dengan pertumbuhan output riil. Bank sentral diposisikan sebagai aktor kunci dalam menjaga stabilitas harga melalui kebijakan moneter disiplin, konsisten, dan kredibel. Pengelolaan ekspektasi inflasi masyarakat menjadi faktor penting dalam mencegah ketidakstabilan harga jangka panjang. Peran pemerintah dibatasi pada fungsi dasar dan pengendalian jumlah uang beredar, dengan keyakinan bahwa mekanisme pasar mampu menjaga keseimbangan selama tidak ada intervensi berlebihan (Rufaidah et al., 2025).

b. Pendekatan Keynesian

Teori Keynesian memandang inflasi dan deflasi sebagai fenomena berkaitan erat dengan dinamika permintaan agregat dan struktur biaya produksi. Mekanisme pasar dinilai tidak selalu mampu melakukan penyesuaian secara cepat dan efektif, terutama ketika menghadapi rigiditas harga, ketidakpastian, dan ekspektasi negatif pelaku ekonomi. Oleh karena itu, implikasi kebijakannya menekankan perlunya peran aktif pemerintah melalui kebijakan fiskal dan moneter stabilisasi untuk mengelola permintaan agregat dan mencegah fluktuasi ekonomi ekstrem. Keynesian juga menyoroti adanya *trade-off* jangka pendek antara inflasi dan pengangguran,

namun menegaskan bahwa ketika perekonomian berada pada kapasitas penuh, kebijakan ekspansif berlebihan hanya akan meningkatkan inflasi (Sulastris et al., 2025)

c. Kebijakan Kontemporer

Dalam praktik empiris, inflasi dan deflasi bersifat multifaktorial dengan faktor moneter dan non-moneter saling berinteraksi. Tekanan permintaan agregat, perubahan biaya produksi, ekspektasi inflasi, serta arah kebijakan moneter dan fiskal secara simultan memengaruhi dinamika harga. Oleh karena itu, pendekatan kebijakan paling relevan dalam konteks ekonomi modern adalah pendekatan integratif yang mengombinasikan stabilitas moneter dengan pengelolaan permintaan agregat efektif dan responsif terhadap kondisi ekonomi. Teori klasik dan moneteris memberikan landasan penting mengenai peran stabilitas moneter, sementara teori Keynesian melengkapi analisis dengan penekanan pada dinamika permintaan agregat dan peran kebijakan fiskal, sehingga ketiganya saling melengkapi dalam memberikan kerangka konseptual komprehensif bagi perumusan kebijakan makroekonomi berorientasi pada stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Firdaus et al., 2025).

SIMPULAN

Inflasi dan deflasi merupakan fenomena makroekonomi kompleks yang tidak dapat dijelaskan secara memadai hanya melalui satu pendekatan teoretis. Teori ekonomi klasik memandang inflasi dan deflasi sebagai fenomena moneter yang akan terkoreksi secara otomatis melalui mekanisme pasar bebas. Fleksibilitas harga dan upah dianggap mampu mengembalikan perekonomian ke keseimbangan jangka panjang tanpa memerlukan intervensi pemerintah aktif. Pendekatan moneteris memperkuat pandangan klasik dengan penekanan lebih tegas pada peran jumlah uang beredar dalam menentukan tingkat harga, memposisikan bank sentral sebagai aktor kunci dalam menjaga stabilitas harga melalui kebijakan moneter disiplin, konsisten, dan kredibel.

Sebaliknya, teori Keynesian memandang inflasi dan deflasi sebagai fenomena yang tidak semata-mata bersumber dari sisi moneter, melainkan sangat dipengaruhi dinamika permintaan agregat dan struktur biaya produksi. Inflasi dapat muncul akibat tekanan permintaan maupun dorongan biaya, sementara deflasi dipahami sebagai kondisi berbahaya yang dapat memicu spiral deflasi, penurunan permintaan, dan peningkatan pengangguran. Oleh karena itu, Keynesian menekankan pentingnya peran aktif pemerintah melalui kebijakan fiskal dan moneter untuk menstabilkan perekonomian, terutama ketika mekanisme pasar gagal melakukan penyesuaian

secara efektif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa teori klasik dan moneteris menekankan dominasi faktor moneter dalam menjelaskan inflasi dan deflasi jangka panjang, sementara teori Keynesian lebih menyoroti peran permintaan agregat, rigiditas pasar, dan intervensi kebijakan dalam jangka pendek. Dalam praktik ekonomi modern, inflasi dan deflasi cenderung bersifat multifaktorial, sehingga pendekatan kebijakan paling relevan adalah pendekatan integratif yang mengombinasikan stabilitas moneter dengan pengelolaan permintaan agregat secara hati-hati dan kontekstual. Dengan demikian, pemahaman komprehensif terhadap ketiga teori tersebut menjadi landasan penting dalam perumusan kebijakan ekonomi makro yang berorientasi pada stabilitas harga, pengendalian pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. A. (2015). Determinan inflasi dari sisi supply (cost-push inflation) di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 16(2), 132–145. <https://journal.umy.ac.id/index.php/esp/article/view/1286>
- Angraeni, M., & Saiful, M. (2025). Analisis dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat. *Jurnal Pengembangan Bisnis dan Ekonomi*, 1(3), 82–90.
- Aulia, S., Juleha, J., & Saputra, F. G. (2025). Dampak inflasi dan deflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2020–2024. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(5). <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/5426>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Inflasi year-on-year pada Desember 2022 sebesar 5,51%*. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Inflasi year-on-year pada Desember 2023 sebesar 2,61%*. <https://www.bps.go.id>
- Bank Indonesia. (2025a). *Inflasi 2024 terjaga dalam kisaran sasaran*. <https://www.bi.go.id>
- Bank Indonesia. (2025b). *Target dan realisasi inflasi Indonesia 2022–2024*. <https://www.bi.go.id>
- Edukasi Indonesia, L. (2025). *Ekonomi moneter: Teori, kebijakan, dan tantangan kontemporer*.
- Fergiawan, D., Etika, C., & Hasimi, D. M. (2025). *Pengaruh cadangan devisa, inflasi, dan suku bunga terhadap nilai tukar di kawasan regional ASEAN dalam perspektif ekonomi Islam tahun 2015–2023*. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(7), 1–23. <https://doi.org/10.62281>
- Firdaus, Wati, E., Amalia, P. (2025). Analisis Kebijakan Fiskal dan Kebijakan Moneter dalam

Perbandingan Teori Inflasi dan Deflasi: Analisis Berdasarkan Pemikiran Ekonomi Klasik, Keynesian, dan Moneter

Dinda Fitria Pida ¹, Mhd. Rofi Febrian ², Bunga Sausan Sabilla ³ Reni Ria Armayani Hasibuan ⁴

- Mengendalikan Inflasi dan Stabilitas Ekonomi. (2025). *Journal of Economics Development Research*, 1(3), 91-101. <https://doi.org/10.71094/joeder.v1i3.144>
- Halim, A., Subianto, P., & Arituan, B. (2025). *EKONOMI MONETER Teori, Kebijakan, dan Tantangan Kontemporer*. Lingkar Edukasi Indonesia
- Iswardhani, I., Nasir, S. A., Macenning, A. R. A. D., Sarah, N., & Sandira, N. F. A. (2024). Deflasi terpanjang dalam dua dekade: Analisis kebijakan moneter Bank Indonesia terhadap tren deflasi panjang tahun 2024. *Mufakat: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 3(2), 1–7. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/mufakat/article/download/2398/2186/7504>
- Khoirony, N. C., Nurhalizah, S. N., & Fathorrahman. (2025). Pengaruh jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2014–2023. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6). <https://doi.org/10.62281/v2i6.441>
- Maimunah, A. (2024). Dinamika inflasi di Indonesia: Analisis faktor-faktor penyebab inflasi dan dampaknya. *Jurnal Ekonomi*, 2(6).
- Meirizal, M. S., Sinaga, D. L., Tinambunan, F. U., Saragi, S. L., & Sitio, V. (2024). Teori ekonomi Keynesian mengenai inflasi dan pengaruhnya terhadap ekonomi modern. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(2), 2433–2445. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9754>
- Meirizal, M. S., Sinaga, D. L., Tinambunan, F. U., Saragi, S. L., & Sitio, V. (2024). *Teori Ekonomi Keynesian Mengenai Inflasi dan Pengaruhnya Terhadap Ekonomi Modern*. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 2433–2445. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9754>
- Mujiadi, A., et al. (2025). *Metodologi penelitian kualitatif berbasis studi pustaka*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 14(1), 45–58.
- Oktavera, Y., Hadi, M. F., & Hidayat, M. (2024). Pengaruh kuantitas uang terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan mediasi variabel inflasi. *Journal of Sustainable Economic Studies*, 1(1), 18–31.
- Pahlevi, D. P., et al. (2025). Dinamika ekonomi makro dan pendapatan nasional: Analisis dampak deflasi pertama dalam dua dekade di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Makro*, 5, 2375–2390.
- Petrevski, G. (2023). *Macroeconomic effects of inflation targeting: A survey of the empirical literature*. arXiv. <https://arxiv.org>
- Rahayu, L. P., Mashud, F., & Muliadi, M. (2024). Pengaruh jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah terhadap inflasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, 5(2).

Perbandingan Teori Inflasi dan Deflasi: Analisis Berdasarkan Pemikiran Ekonomi Klasik, Keynesian, dan Moneteris

Dinda Fitria Pida ¹, Mhd. Rofi Febrian ², Bunga Sausan Sabilla ³ Reni Ria Armayani Hasibuan ⁴

<https://doi.org/10.29264/jiem.v5i2.6515>

- Rahma, S., et al. (2025). Konsep mekanisme pasar dan pengaruhnya terhadap perekonomian. *Jurnal Pengembangan Bisnis dan Ekonomi*, 6(3), 57–66.
- Ramdani, A., & Appriochman, R. (2025). *Studi pustaka sebagai metode penelitian konseptual dalam ilmu ekonomi*. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 10(2), 112–125.
- Rasyidin, M., Saleh, M., Muttaqim, H., Nova, N., & Khairani, C. (2022). Pengaruh kebijakan moneter terhadap inflasi di Indonesia. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 3(2), 225–231. <https://doi.org/10.47065/jbe.v3i2.1761>
- Ratnasari, I., Hidayat, A., & Maulana, R. (2025). Analisis hubungan inflasi, pengangguran, dan deflasi dalam stabilitas ekonomi nasional. *JIESA: Jurnal Inovasi Ekonomi Syariah dan Akuntansi*, 3(1), 1–15.
- Reuters. (2025, March 3). Indonesia sees first deflation reading in more than two decades. *Reuters*. <https://www.reuters.com/markets/asia/indonesia-sees-first-deflation-reading-more-than-two-decades-2025-03-03/>
- Rifki, D., & Rosul. (2024). Pemikiran J.M. Keynes, kritik Keynes pada teori klasik dan pentingnya peran pemerintah pada perekonomian. *JISIPOL: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(1). <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/jisipol/article/view/1377>
- Rufaidah, K. O., Hasanah, L., & Prasetyo, D. (2025). Pengendalian inflasi dan deflasi oleh bank sentral melalui kebijakan moneter. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 4(1), 45–59.
- Salsabila, E.F., Nurfatya, R., & Julaikah, S. (2024). Pengaruh kebijakan moneter terhadap inflasi di Indonesia. *Moneter: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 2(3), 97–110. <https://doi.org/10.61132/moneter.v2i3.633>
- Sari, B. P. (n.d.). *Pengaruh pengeluaran pemerintah, pembiayaan bank syariah, penyaluran ZIS, investasi dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2018–2023*. FEB UIN Jakarta.
- Sartika, A. D., & Soebagiyo, D. (2022). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar melalui pendekatan kuantitas modern Milton Friedman di Indonesia tahun 2001–2020*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setyastanto, A. M. (2023). *Aliran-aliran pemikiran dalam ekonomi* (A. D. Pamungkas, Ed.). <https://share.google/cYOAwQvszHrVZPIcd>
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Perbandingan Teori Inflasi dan Deflasi: Analisis Berdasarkan Pemikiran Ekonomi Klasik, Keynesian, dan Monetaris

Dinda Fitria Pida ¹, Mhd. Rofi Febrian ², Bunga Sausan Sabilla ³ Reni Ria Armayani Hasibuan ⁴

Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs), 13(3), 327–340.

- Sinurat, N. A., Angkat, F., Sirait, J. A., Ariza, D., & Nainggolan, N. P. (2025). Pengaruh produk domestik bruto dan kurs terhadap inflasi melalui jumlah uang beredar di Indonesia tahun 1995–2023. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(3), 4783–4798.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretatif, dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi modern: Teori Keynesian dan aplikasinya*. Rajawali Pers.
- Sulastri, N. F., Ichleska, M. N., Hartini, D. N., & Farqi, M. A. (2025). Revolusi ekonomi makro Keynesian. *Indonesia Economic Journal*, 1(1), 27–29. <https://doi.org/10.63822/kmtmbv80>
- Sulastri, N., Rahman, A., & Putri, D. (2025). Revolusi ekonomi makro Keynesian dan implikasinya terhadap kebijakan stabilisasi. *Indonesia Economic Journal*, 7(1), 12–26.
- Sutawijaya, A., & Zulfahmi. (2012). Pengaruh faktor-faktor ekonomi terhadap inflasi di Indonesia. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 8(2), 85–101. <https://jurnal.ut.ac.id/index.php/jom/article/download/237/224/419>
- Uyun, L. (2025). *A Comparative Analysis of Keynesian and Monetarist Theories in Responding to Modern Economic Crises*. Count: Journal of Accounting, Business and Management.
- Wahyudi, A., & Aysiyah, E. N. (2024). Strategi pengendalian deflasi di Indonesia: Pendekatan ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Islam*, 9.
- Wati, E. J., Sari, M. I., & Hidayattullah, Y. (2025). Dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat di Indonesia: Tinjauan literatur. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(11). <https://doi.org/10.62281/2ach3252>
- Widyanto, E. A., Fitriana, R., & Efrem, E. (2024). Pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga terhadap return saham. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 20(1), 79–93.
- Wikipedia. (2025). *Keynesian economics*. https://en.wikipedia.org/wiki/Keynesian_economics
- Wikipedia. (2025). *Monetary-disequilibrium theory*. https://en.wikipedia.org/wiki/Monetary-disequilibrium_theory